HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESIF SISWA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh,

IRMA AGUSTINA
15006014/2015

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Nama	**: Irma Agustina**
NIM/BP	**: 15006014/2015**
Jurusan	**: Bimbingan Dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, 15 Agustus 2019

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi	**Pembimbing,**
Prof. Dr. Firman, MS., Kons.	**Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.**
NIP. 19610225 198602 1 001	**NIP. 19620410 198602 2 001**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul	**: Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa**
Nama	**: Irma Agustina**
Nim/BP	**: 15006014/2015**
Jurusan	**: Bimbingan dan Konseling**
Fakultas	**: Ilmu Pendidikan**

Padang, 15 Agustus 2019

Tim Penguji,

Nama	**Tanda Tangan**
1. Ketua : Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	**1.**
2. Anggota : Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Ph.D., Kons.	**2.**
3. Anggota : Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons.	**3.**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Irma Agustina
NIM/BP	: 15006014/2015
Jurusan	: Bimbingan dan Konseling
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Judul	: Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan

Padang, 15 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,

Irma Agustina
NIM.15006014

ABSTRAK

Irma Agustina. 2019. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya remaja yang cenderung berperilaku agresif seperti memukul, menendang, berkata kasar, mengejek, dan berkelahi. Perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang diduga salah satu faktor penyebabnya adalah kematangan emosi yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional. Sampel ditentukan dengan *Simple Random Sampling* dan didapatkan sebanyak 213 siswa. Instumen pengumpulan data adalah angket berskala. Data diolah dengan menggunakan rumus *pearson product momen* dengan program *Statical Product and Service Solution* (SPSS) versi 20.0.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif siswa dan sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi siswa, semakin tinggi perilaku agresif siswa. Dari hasil penelitian ini terungkap pada umumnya kematangan emosi siswa berada pada kategori tinggi sebanyak 68,54% dan perilaku agresif pada umumnya berada pada kategori rendah sebanyak 69,01%. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan guru BK atau Konselor memberikan bantuan dan layanan berupa layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: kematangan emosi, perilaku agresif

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia, nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa". Shalawat dan salam untuk junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan bagi kehidupan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Teristimewa kedua orangtua peneliti, Ayahanda (Buyung Ani) dan Ibunda (Martinis) tercinta dan tersayang yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan oleh apapun, sehingga peneliti kuat menjalani setiap rintangan yang ada, juga anggota keluarga tercinta, Kakak (Jhoni Firmansyah), Adik (Rani Guspa Tiara) yang selalu memberikan curahan kasih sayang yang tulus, motivasi, do'a yang tiada henti, serta dukungan moril maupun materil demi kesuksesan dan kelancaran peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku pembimbing pertama yang telah membimbing, mengarahkan serta memotivasi peneliti dalam menyekesaikan skripsi ini. Semoga Ibu diberi nikmat kesehatan serta kebahagiaan lahir dan bathin.

3. Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, semangat dan saran kepada peneliti utnuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga Ibu diberkahi nikmat kesehatan serta kebahagiaan lahir dan bathin, dunia dan akhirat.
4. Bapak Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Ph.D., Kons. dan Bapak Verlanda Yuca, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus penimbang instrumen (*judge*) yang memberikan motivasi, masukan dan saran untuk perbaikan serta penyelesaian skripsi ini.
5. Kepada sahabat peneliti, Liranda Khaira Nisa, Winda Oktaviani, Irhamna Hidayati dan Nurdiani Desra yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teruntuk teman spesial peneliti, Andre Setiawan yang ikut membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini, serta memberikan semangat untuk peneliti dan menemani peneliti begadang dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling.
8. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah mendidik dan serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka kelancaran penyelesaian skripsi.
9. Staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu serta memberikan kemudahan kepada peneliti dalam rangka kelancaran penyelesaian skripsi.

10. Ibu kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa SMA Pertiwi 1 Padang yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi.
11. Rekan-rekan BK 2015 yang telah mendukung peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun peneliti masih menyadari adanya kekurangan. Untuk itu kepada pembaca, peneliti mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Padang, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI v
GAMBAR viii
DAFTAR TABEL ix
DAFTAR LAMPIRAN ix
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 10
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 11
F. Manfaat Penelitian 11
BAB II LANDASAN TEORI 13
A. Kajian Pustaka 13
1. Perilaku Agresif 13
a. Pengertian Perilaku agresif 13
b. Bentuk Perilaku Agresif 14
c. Penyebab Perilaku Agresif 16
d. Aspek-aspek Perilaku Agresif 19
2. Kematangan Emosi 20
a. Pengertian Kematangan Emosi 20
b. Karakterisik Kematangan Emosi 22
c. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi 23
d. Aspek Kematangan Emosi 24
3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa .. 25
B. Penelitian yang Relevan 27
C. Kerangka Konseptual 27

D. Hipotesis 28
BAB III METODE PENELITIAN 29
A. Jenis Penelitian 29
B. Populasi dan Sampel 29
1. Populasi 29
2. Sampel 30
C. Definisi Operasional 33
1. Perilaku Agresif 33
2. Kematangan Emosi 33
D. Jenis Data dan Sumber Data 33
1. Jenis Data 33
2. Sumber Data 34
E. Instrumen dan Pengembangannya 34
F. Pengumpulan Data 39
G. Teknik Analisis Data 40
1. Analisis Deskriptif 40
2. Analisis Korelasional 40
BAB IV HASIL PENELITIAN 42
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian 42
1. Deskripsi Data Kematangan Emosi 42
2. Deskripsi Data Perilaku Agresif 49
3. Hubungan antara Kematangan Emosi (X) dengan Perilaku Agresif Siswa (Y) 56
B. Pembahasan Hasil Penelitian 58
1. Kematangan Emosi Siswa SMA Pertiwi 1 Padang 58
2. Perilaku Agresif Siswa SMA Pertiwi 1 Padang 64
3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa .. 72
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling 73
BAB V PENUTUP 76
A. Kesimpulan 76

B. Saran 76
KEPUSTAKAAN 78
LAMPIRAN 83

GAMBAR

1. Kerangka Konseptual 28

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian 30
Tabel 2. Sampel dalam Penelitian 32
Tabel 3. Penskoran Pernyataan Kematangan Emosi dan Perilaku Agresif 35
Tabel 4. Kisi-kisi instrumen penelitian Perilaku Agresif 36
Tabel 5. Kisi-kisi instrumen penelitian Kematangan Emosi 37
Tabel 6. Persentase Kematangan Emosi (X) Berdasarkan Kategori 42
Tabel 7. Tingkat Aspek Kemandirian 43
Tabel 8. Tingkat Aspek Kemampuan Menerima Kenyataan 44
Tabel 9. Tingkat Aspek Kemampuan Beradaptasi 45
Tabel 10. Tingkat Aspek Kemampuan Merespon dengan Tepat 45
Tabel 11. Tingkat Aspek Kapasitas untuk Seimbang 46
Tabel 12. Tingkat Aspek Kemampuan Berempati 47
Tabel 13. Tingkat Aspek Kemampuan untuk Menguasai Amarah 48
Tabel 14. Persentase Perilaku Agresif (X) Berdasarkan Kategori 49
Tabel 15. Tingkat Aspek Modalitas Respon 50
Tabel 16. Tingkat Aspek Kualitas Respon 51
Tabel 17. Tingkat Aspek Kesegeraan 51
Tabel 18. Tingkat Aspek Visibilitas 52
Tabel 19. Tingkat Aspek Hasutan 53
Tabel 20. Tingkat Aspek Arah Sasaran 54
Tabel 21. Tingkat Jenis Kerusakan 54
Tabel 22. Tingkat Aspek Durasi Akibat 55
Tabel 23. Tingkat Aspek Unit-unit Sosial yang Terlibat 56
Tabel 24. Korelasi Kematangan Emosi (X) dengan Perilaku Agresif Siswa (Y) 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Hal

1. Rekapitulasi *judge* instrumen penelitian 83
2. Instrumen Penelitian Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa 93
3. Data Uji Valid 104
4. Tabulasi Data Hasil Penelitian Kematangan Emosi 112
5. Tabulasi Data Hasil Penelitian Kematangan Emosi pada Setiap Aspek 115
6. Tabulasi Data Hasil Penelitian Perilaku Agresif 121
7. Tabulasi Data Hasil Penelitian Perilaku Agresif pada Setiap Aspek 121
8. Tabel Korelasi Variabel X dan Variabel Y 133
9. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Jurusan
10. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang
11. Surat Balasan dari SMA Pertiwi 1 Padang

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Pasal 1 ayat 1) menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan segala aspek kepribadian yang ada di dalam diri individu yang sesuai dengan nilai, norma, dan budaya di masyarakat. Salah satu cara dalam upaya mengubah perilaku adalah melalui jalur pendidikan. Sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan seorang anak selain keluarga dan lingkungan sekitar mereka. Secara umum sekolah merupakan tempat dimana seorang anak distimulasi untuk belajar di bawah pengawasan guru (Mulyana, Rachmat, 2009).

Gunarsa, S.D. (2002) menyatakan lingkungan sekolah merupakan lingkungan sosial remaja yang jauh lebih luas dari pada lingkungan sosial di rumah atau wilayah tempat tinggal. Di sekolah, banyak kejadian yang terjadi dan bertemu dengan orang baru, seperti guru, teman, dan karyawan sekolah. Oleh karena itu, proses interaksi siswa yang terjadi di sekolah tidak selalu berjalan dengan baik, mereka akan mengalami masalah terkadang sampai menyakiti orang lain. Selain itu, sekolah tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan

tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang baik (Ilahi, R., Syahniar, S., & Ibrahim, I., 2013).

Siswa dalam hal ini masuk pada kategori remaja. Harapannya remaja dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan bisa merubah keadaan bangsanya menjadi lebih baik. Masa remaja merupakan saat untuk mencari jati diri karena pada masa itu remaja berada pada saat transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, pada masa transisi itu ada beberapa tugas perkembangan yang harus dilalui dan dikuasai oleh remaja (Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah, 2012). Santrock, JW (2007) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Siswa merupakan remaja yang sedang berada pada periode peralihan dan rentan terjadinya perubahan dalam dirinya, salah satunya seperti ketidakseimbangan dan ketidakstabilan emosi, dalam arti prilaku negatif lebih mudah muncul (Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z., 2018).

Monks, F dkk (2004) menjelaskan bahwa remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja terkadang tidak diselesaikan dengan cara yang baik, bahkan remaja bisa menyakiti orang lain. Menyakiti orang lain termasuk perilaku negatif

yaitu perilaku agresif. Sesuai yang dijelaskan Baron, R.A. & Byrne, D. (2005) agresif sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

Berkowitz (Sobur, A., 2011) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Masalah perilaku agresif pada anak remaja bukanlah menjadi suatu masalah yang baru bagi orangtua dan guru. Perilaku agresif di kalangan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat, baik dari jumlahnya maupun variasi bentuk perilaku agresif yang dimunculkan. Agresi diartikan sebagai suatu serangan atau serbuan yang ditujukan kepada seseorang atau kepada sebuah benda (Chaplin, J.P., 2011).

Bus (Krahe, B., 2001) menyatakan agresi sebagai balasan memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Maksud agresif yang membahayakan organisme lain berupa agresif verbal seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat, sedangkan untuk perilaku agresif non verbal atau bersifat fisik langsung seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, ataupun menjambak. Remaja yang menunjukkan perilaku agresif seperti ini biasanya dianggap sebagai pengganggu atau pembuat onar dan juga biasanya mendapatkan masalah tambahan seperti tidak terima oleh teman-temannya (dimusuhi, dijauhi, tidak diajak bermain) dan dianggap sebagai pembuat masalah oleh guru (Putra, A.R.B., 2015).

Selain itu, juga terdapat dampak lain jika seseorang melakukan tindakan agresif, baik itu dari pelaku maupun dari korban. Tentunya dampak yang timbul itu berbahaya, tidak hanya dampak pada fisik, tetapi juga pada psikis seseorang. Sesuai yang dikemukakan oleh Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z., (2013) dampak perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban. Dampak dari pelaku, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut .

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, remaja yang melakukan perilaku agresif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah kematangan emosi (Guswani, A. M., & Kawuryan, F., 2011). Siswa yang sedang mengalami masa perkembangan dituntut untuk dapat memelihara hubungan yang baik dan positif dengan orang lain dan juga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Siswa yang matang secara emosi akan mampu mengekspresikan, mengontrol, dan mengendalikan emosi secara baik, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Siswa yang memiliki kematangan emosi yang tinggi berarti dapat memahami dan menanggapi suatu situasi dengan baik dan objektif. (Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R., 2017). Sejalan dengan itu, Hurlock, E.B. (2012) menyatakan kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut.

Individu bisa dikatakan memiliki pribadi yang baik yaitu individu yang bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya baik itu emosi marah, bahagia dan sedih.

Kematangan emosi yang dimaksud yaitu pencapaian individu dalam mencapai tingkat kedewasaannya dan mampu mengendalikan dan mengatur emosi yang ada pada diri individu tersebut. Siswa dengan tingkat kematangan emosi tinggi dapat meredam emosinya sehingga tidak memunculkan dorongan perilaku agresi disekolah, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga apabila siswa memiliki kematangan emosi yang baik, maka siswa tersebut sudah dikatakan mampu mengendalikan perilaku agresinya (Maharani, P., & Laksmiwati, H., 2017). Hal serupa juga dikemukakan Chaplin, J.P. (2008) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.

Dalam bukunya *Emotional Behavior,* Berkowitz, L. (2006) mempertanyakan masalah agresi dalam bab pertamanya:

> Adakah orang yang tidak menyadari tindak kekerasan di masyarakat? Hampir setiap hari Koran memberitakan tentang penembakan, perampokan, penusukan dan penyerangan, tentang manusia yang berkelahi dan saling membunuh. Tindak kekerasan terjadi di seluruh dunia dan seluruh segmen masyarakat. Kita mendengar dan membaca tentang perag antar geng di lingkungan termisikin di Los Angeles, umat Kristen dan Islam berperang di Beirut, dan perang saudara melanda Afrika. Kelihatannya berbagai tindakan kekerasan terjadi hampir dimana-mana. Terus menerus dari hari ke hari. Berbagai cerita tersebut adalah contoh yang paling ekstrim agresi yang terjadi setiap

> hari. Ini bukanlah hal yang sepele, dan bukan hanya penderitaan yang disebabkan oleh agresi. Bahkan seringkali sulit mencegah agar kekerasan tidak menyebar. Setiap agresi cenderung berlanjut.

Hal tersebut merupakan contoh agresif yang terjadi di seluruh dunia. Di Indonesia, tidak sedikit pula terjadi perilaku agresif tersebut. Fenomena agresi pada tahun 2012-2013 di kota Pekanbaru Riau terdapat kasus kekerasan yang dilakukan remaja yang bergabung dalam satu kelompok geng motor. Tahun 2012 tercatat sebanyak 25 kasus pidana yang dilakukan geng motor, Januari-Mei tahun 2013 tercatat 8 kasus. Tindakan kriminal yang mereka lakukan antara lain pencurian dengan kekerasan, perusakan, penganiayaan, hingga pemerkosaan. Kasat Reskrim Polresta Pekanbaru mengatakan banyak siswa pelajar tingkat SMP dan SMA menjadi anggota geng motor yang sudah didoktrin untuk melakukan tindak kriminal seperti penjambretan, penodongan, pencurian, penganiayaan berat, perusakan dan pengancaman, ini dibuktikan pada bulan Mei 2013 polisi menangkap dua anggota geng motor di salah satu SMK Pekanbaru dikemukakan oleh Anggoro (Nauli, F. A., 2014).

Pemberitaan melalui media online yang diperoleh dari sindonews.com memberitakan bahwa seorang siswa madrasah tsanawiyah (MTs) di Kendal, Jawa Tengah, tewas setelah diduga berkelahi dengan adik kelas di kamar mandi sekolah pada tanggal 12 Februari 2015, penyebab perkelahian diduga karena saling ejek saat upacara bendera. Selama periode Januari-September 2015, di wilayah Kalimantan Timur tingkat kekerasan meningkat sebesar 10%, dan untuk di kota Samarinda kasus kekerasan sepanjang periode tersebut terjadi sebanyak 60 kasus (Harian Koran Kaltim edisi 9 Oktober 2015) yang

dilakukan oleh orang dewasa dan sesama anak-anak ataupun remaja, dijelaskan dalam penelitian Syarif, F. (2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Susanto, A., & Farozin, M. (2018) yang berjudul Pengaruh Konformitas, Keterampilan Sosial dan Persepsi

terhadap Sinetron Anak Jalanan terhadap Perilaku Agresif menujukkan 22 siswa atau 9% yang memiliki perilaku agresif yang berada pada kategori sangat rendah, 68 siswa atau 28% berkategori rendah, 122 siswa atau 51% berkategori tinggi dan 28 siswa atau 12% berkategori sangat tinggi. Kesimpulan yang diperoleh, perilaku agresif siswa berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Dyastuti, S. (2012) ditemukan perilaku agresif pelaku *bullying* berada pada kategori tinggi sebelum diberikan konseling gestalt teknik kursi kosong. Dilihat dari bentuknya, perilaku agresif fisik berada dalam kategori tinggi dan perilaku agresif verbal berada dalam kategori sangat tinggi.

Dalam penelitian Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016) yang berjudul "Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*" menunjukkan bahwa 11% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sangat tinggi, 9% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori tinggi, 46% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sedang, 34% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori rendah, dan 0% tingkat perilaku agresif pada siswa

berada pada kategori sangat rendah. Kesimpulan yang diperoleh yaitu perilaku agresif siswa berada pada kategori sedang.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016) menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif peserta didik SMA Don Bosco Padang secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Berdasarkan penelitian ini diketahui bahwa pada umumnya peserta didik melakukan berbagai macam perilaku agresif baik berbentuk verbal maupun non-verbal. Perilaku tersebut dilakukan oleh peserta didik karena hal tertentu.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Januari 2019 di SMA Pertiwi 1 Padang, terdapat beberapa siswa (kelas X dan XI) yang melakukan tindakan agresif. Berdasarkan hasil observasi, pada umumnya siswa melakukan tindakan agresif dalam bentuk tindakan dan kata-kata. Contohnya berkata-kata kotor kepada teman antara satu dengan yang lainnya baik itu perempuan maupun laki-laki. Selain itu, ada beberapa siswa yang sering mengganggu teman, contohnya mencubit teman yang sedang belajar dan juga merusak barang-barang teman seperti merusak tas dan alat-alat tulis teman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Pertiwi 1 Padang pada tanggal 26 Januari 2019, siswa memang sering melakukan tindakan agresif, apalagi siswa yang berasal dari kelas IPS. Contoh, perempuan pada umumnya mempunyai kelompok-kelompok dalam bermain, mereka yang kurang pandai dalam bergaul akan *dibully* dengan kata-kata

kasar, dan mereka yang kuat, dia yang berkuasa. Selain itu, juga terjadi perdebatan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dilakukan dalam bentuk mengejek dan sindir menyindir di sosial media. Jadi, perempuan lebih cenderung ke dalam bentuk agresif verbal.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi siswa yang melakukan tindakan agresif. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan-layanan yang sesuai dengan perilaku siswa. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar para siswa dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, siswa yang kreatif dan pekerja produktif (Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S., 2013).

Pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat dapat membantu siswa mengurangi perilaku agresif. Layanan yang dapat diberikan yaitu layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah suatu layanan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan menguasai berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengentaskan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri (Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y., 2016). Salah satu contoh layanan penguasaan konten mengenai cara mengontrol emosi. Dalam pemberian layanan ini siswa akan diarahkan bagaimana cara mengontrol emosi yang ada pada diri sendiri, sehingga siswa paham dan menerapkannya. Selain itu, layanan lain bisa diberikan seperti layanan konseling individual dan konseling kelompok.

Oleh karena itu, melalui layanan bimbingan dan konseling diharapkan setiap siswa dapat mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan umurnya. Apabila siswa yang matang emosinya, tentu dapat mengurangi perilaku agresif. Sebaliknya, apabila siswa yang emosinya tidak matang, cenderung melakukan perilaku agresif.

Berdasarkan beberapa fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku agresif remaja masih tinggi, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **"*Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa*".**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang dikemukakan oleh Guswani dan Kawuryan (2011) yaitu kematangan emosi, kontrol diri, religiulitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan sejumlah masalah yang telah dipaparkan pada bagian identifikasi masalah, tentu tidak semuanya akan diteliti, peneliti dapat membatasinya yaitu difokuskan pada faktor kematangan emosi.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi perilaku agresif siswa?
2. Bagaimana deskripsi kematangan emosi siswa?

3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kematangan emosi siswa.
2. Untuk mendeskripsikan perilaku agresif siswa.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan signifikansi antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah dibagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoretis dan praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis
   a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan perilaku agresif.
   b. Sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya yang akan meneliti pada bidang ini.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Siswa

      Sebagai bahan informasi dalam usaha megurangi perilaku agresif.

   b. Bagi Pendidik

      Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa yang berhubungan dengan perilaku agresif siswa.

c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku agresif

Perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang harusnya dihindari karena perilaku agresif dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku agresif berasal dari dua kata yaitu perilaku dan agesif. Walgito, B. (2003) mendefinisikan perilaku ke dalam perilaku yang luas yaitu perilaku yang tampak dan perilaku yang tidak tampak, demikian pula aktivitas-aktivitas di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional dan kognitif. Sedangkan kata agresif merupakan kata sifat dari agresi. Bus (Krahe, B., 2001) menyatakan agresi sebagai balasan memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Berkowitz (Sobur, A., 2011) mendefiniskan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Atkinson, R., Richard, A., Hilgard, E. (1996) mengatakan bahwa agresif sebagai perilaku yang bertujuan untuk melukai orang secara fisik, verbal dan merusak harta benda.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang akan menimbulkan korban. Sesuai dengan pendapat Sarwono (Sobur, A., 2011) bahwa setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada pihak orang lain disebut sebagai perilaku agresif.

Kemudian Chaplin, J.P., (2008) dalam kamus psikologinya menjelaskan bahwa agresif adalah satu serangan atau serbuan berupa tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda.

Berdasarkan beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku individu yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental.

b. Bentuk Perilaku Agresif

Buss dan Perry (1992) mengatakan lebih lanjut bahwa terdapat empat dimensi agresi yang dapat digunakan untuk melihat perilaku agresif

secara umum:

1) Agresi fisik, yaitu kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik sebagai ekspresi kemarahan.
2) Agresi verbal, yaitu kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberi stimulus yang merugikan dan menyakitkan orang tersebut secara verbal yaitu melalui kata-kata atau melakukan penolakan.
3) Kemarahan, yaitu representasi emosi atau afektif berupa dorongan fsiologis sebagai tahap persiapan agresi.
4) Permusuhan, yaitu perasaan sakit hati dan merasakan ketidakadilan sebagai representasi dari proses berpikir atau kognitif.

Agresif yang dilakukan seseorang itu tidak hanya satu jenis saja, tetapi banyak jenis dan pembagian dari perilaku agresif tersebut. Jahja, Y. *(*2011*)* membagi tindakan agresif menjadi beberapa macam yaitu, agresif secara fisik (menyakiti secara fisik), agresif secara verbal (menyakiti dengan kata-kata), aktif atau pasif (kegiatan yang bermaksud jahat dan kegagalan untuk memainkan peran), serta langsung atau tidak langsung.

Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016) menjelaskan ada dua bentuk peserta didik melakukan perilaku agresif, yaitu:

1) Perilaku agresif berbentuk verbal seperti menghina, mencemooh, menyebarkan gossip kepada orang lain, berkata kasar atau tidak sopan, menghardik, mencibirkan teman, dan menyindir orang lain.
2) Perilaku agresif berbentuk non verbal seperti dengan candaan biasa, atau sekedar main-main yang dapat menyebabkan pertengkaran.

Sehubungan dengan itu, yang dikemukakan oleh Alizamar, dkk (2018) bentuk perilaku agresif yaitu secara fisik, verbal, dan amarah. Siswa ditemukan lebih cenderung berperilaku agresif secara fisik dan menunjukkan kemarahan langsung seperti memukul, menendang, mendorong, dan menghina. Sedangkan siswa perempuan lebih cenderung berperilaku agresif secara verbal niat menyakitkan seperti; gosip, pengucilan, dan prasangka buruk.

c. Penyebab Perilaku Agresif

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang yaitu kematangan emosi, kontrol diri, religiulitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media (Guswani, A.M., & Kawuryan, F., 2011).

Faktor penyebab perilaku agresi lain juga dikemukakan oleh Davidoff, L. (1991) yaitu sebagai berikut.

1) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang dan saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan timbul pikiran yang kejam.

2) Faktor biologis

Ada tiga faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu:

a) Gen yang berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mempengaruhi perilaku agresi.
b) Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi.
c) Kimia darah juga dapat mempengaruhi perilaku agresi. Wanita yang mengalami masa haid kadar hormon kewanitaan yaitu *estrogen* dan *progesteron* menurun jumlahnya akibatnya

banyak wanita mudah tersinggung, gelisah, tegang dan bermusuhan.

3) Kesenjangan generasi

Kegagalan komunikasi orangtua dan remaja diyakini sebagai penyebab timbulnya perilaku agresi pada remaja. Adanya kesenjangan antara orangtua dengan anaknya.

4) Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresi, yaitu kemiskinan, anonimitas, suhu udara yang panas.

5) Peran belajar model kekerasan

Remaja banyak menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan permainan. Remaja cenderung meniru hal-hal yang yang menarik bagi diri remaja.

6) Frustrasi

Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan, dan banyak kebutuhan yang harus segera dipenuhi tetapi sulit sekali tercapai sehingga mereka jadi mudah marah dan berperilaku agresi.

7) Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk pada remaja. Remaja akan melampiaskan hal

tersebut dengan melakukan tindakan yang serupa sehingga muncul perilaku agresif.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif yaitu sebagai berikut.

1) Sosial

   Faktor yang terkait dengan sosial individu dalam melakukan tindakan agresif.

2) Personal

   Pola tingkah laku berdasarkan kepribadian. Orang dengan pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Orang tipe A identik dengan karakter terburu-buru, kompetitif (persaingan) dan cenderung melakukan *hostile aggression*, sedangkan tipe B bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi, nonagresif dan sering melakukan *instrumental aggression*.

3) Kebudayaan

   Lingkungan juga berperan penting terhadap perilaku agresif. Biasanya orang yang tinggal di sekitar pantai, cenderung lebih keras karakternya.

4) Situasional

   Maksudnya kondisi cuaca yang mempengaruhi perilaku agresif. Seperti suhu yang dingin dan suhu yang panas.

5) Media massa

Media massa televisi merupakan tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga terjadi proses modeling pada anak.

d. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Krahe, B. (2001) merangkum aspek perilaku agresif untuk mengkarakteristikan berbagai macam bentuk agresi, yaitu:

a) Modalitas respon (*Response modality*), meliputi tindakan agresif secara fisik dan secara verbal.

b) Kualitas respon (*Response quality*), meliputi tindakan agresif yang berhasil mengenai sasaran atau tindakan agresif yang gagal mengenai

sasaran.

c) Kesegeraan (*Immediacy*), meliputi tindakan agresif yang dilakukan individu langsung kepada sasaran atau yang dilakukan melalui strategi-strategi secara tak langsung.

d) Visibilitas (*Visibility*), meliputi perilaku agresif yang tak tampak dari luar namun dirasakan oleh individu.

e) Hasutan (*Instigation*), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena diprovokasi atau yang merupakan tindakan balasan.

f) Arah sasaran (*Goal direction*), meliputi perilaku agresif yang terjadi karena adanya rasa permusuhan kapada sasaran *(hostility*)

atau yang dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (*instrumental*).

g) Jenis kerusakan *(Type of Damage)*, meliputi tindakan agresif yang terjadi secara fisik dan psikologis.

h) Durasi akibat (*Duration of consquences*), meliputi perilaku agresif yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang.

i) Unit-unit sosial yang terlibat (*Social unit involved*), meliputi perilaku

agresif yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

2. Kematangan Emosi

a. Pengertian Kematangan Emosi

Hurlock (2002) berpendapat bahwa arti kematangan yaitu, proses terbukanya karakterisik yang secara potensial ada pada individu. Sarwono, S.W. *(*2004) memberikan pendapat bahwa kematangan, merupakan proses perkembangan susunan syaraf, sehingga misalnya fungsi indra menjadi lebih sempurna.

Emosi atau perasaan adalah suatu kedaan dalam diri seseorang yang memperlihtakan ciri-ciri: kognisi tertentu, penginderaan, reaksi fisiologis, pelampiasan dalam perilaku (Davidoff, L., 1991). Daniel Goleman yang dikutip Ali, Moh. dan Asrori, Moh. (2004) mengemukakan bahwa emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan

pikiran, perasaan setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap merujuk terhadap suatu perasaan dan pikiran-pikiran tertentu serta biologis dan psikologis yang serangkaian untuk bertindak. Jadi, emosi adalah keadaan tersentuhnya perasaan hati dan pemikiran seseorang atau individu akibat adanya rangsangan-rangsangan dari luar.

Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017) menyatakan bahwa siswa yang matang secara emosi akan mampu mengekspresikan, mengontrol, dan mengendalikan emosi secara baik, sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.

Hurlock, E.B. (2012) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah kepribadian individu yang mampu untuk mengontrol atau mengendalikan emosinya dengan baik, termasuk cara pengungkapan dan mengatasi emosi tersebut. Kehidupan masa remaja banyak diliputi oleh keadaan yang mungkin menimbulkan ketegangan emosional. Remaja yang dikatakan mampu mengendalikan dan mengatur emosi agar tercipta hubungan yang baik dengan orang lain adalah bentuk dari kematangan emosi remaja tersebut.

Chaplin, J.P. (2002) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosi seringkali membawa adanya kontrol emosional.

Jadi, dapat disimpulkan kematangan emosi adalah suatu kondisi dimana individu mencapai tingkat kedewasaan dengan cara mampu mengendalikan dan mengontrol emosi secara baik.

b. Karakterisik Kematangan Emosi

Walgito, B. (2004) menyatakan bahwa karakteristik dari kematangan emosi sebagai berikut.

1) Orang yang telah matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya, sesuai

   dengan keadaan obyektifnya.
2) Orang yang telah matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif. Ia akan merespon dan memberikan tanggapan terhadap stimulus dengan cara baik.
3) Orang yang telah matang emosinya akan dapat mengontrol emosinya dengan secara baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar dan ia dapat mengatur kapan kemarahan itu dikeluarkan.
4) Orang yang matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

5) Orang yang telah matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustasi, dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Mudjiran, dkk (Putri, J. E., & Taufik, T., 2017) menjelaskan seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut:

1) Mandiri dalam arti emosional. Artinya orang tersebut mampu mempertanggungjawabkan emosi yang ditampilkannya.
2) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Artinya orang tersebut tidak cenderung menyalahkan diri sendiri maupun orang lain atas kegagalan yang dialaminya.
3) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
4) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif sehingga permasalahannya tidak impulsif.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut Young (Yusuf, 2011) antara lain:

1) Lingkungan. Faktor lingkungan tempat hidup termasuk didalamnya yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, terjadi keretakan dalam hubungan keluarga yang tidak ada ketentraman dalam keluarga dapat menimbulkan persepsi yang negatif pada diri individu. Begitu pula lingkungan sosial yang

tidak memberikan rasa aman dan lingkungan sosial yang tidak mendukung juga akan mengganggu kematangan emosi.

2) Individu. Faktor individu meliputi faktor kepribadian yang dimiliki individu.
3) Pengalaman. Pengalaman yang menyenangkan akan memberikan pengaruh yang posistif terhadap individu, akan tetapi pengalaman yang tidak menyenangkan bila selalu berulang akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap individu maupun terhadap kematangan emosi.

d. Aspek Kematangan Emosi

Katkovsky dan Gorlow (Agrippina, Y.A., 2016) mengemukakan bahwa aspek kematangan emosi adalah sebagai berikut.

1) Kemandirian.

   Kemampuan memutuskan apa yang dikehendaki dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

2) Kemampuan menerima kenyataan.

   Individu menyadari bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain.

3) Kemampuan beradaptasi.

   Individu mampu melakukan adaptasi dengan lingkungannya dan mampu menerima beragam karakteristik orang lain.

4) Kemampuan merespon dengan tepat.

   Individu yang matang emosinya memiliki kepekaan dalam merespon emosi orang lain.

5) Kapasitas untuk seimbang.

   Kapasitas individu dalam menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan sendiri dan kebutuhan yang didapat dari orang lain.

6) Kemampuan berempati.

   Mampu menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami apa yang mereka pikirkan dan rasakan.

7) Kemampuan menguasai amarah.

   Individu yang matang emosinya mengetahui apa saja hal yang membuatnya marah, dan ia mampu mengendalikan amarah tersebut.

Selain itu, aspek kematangan emosi juga dikemukakan Byron (Alfath, A., Taufik, T., & Ibrahim, I., 2015) yaitu:

1) Dapat mengenali emosi
2) Dapat mengekspresikan emosi dengan baik
3) Dapat mengendalikan emosinya sendiri
4) Dapat mendengarkan dan memahami orang lain.

3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif Siswa

Agresif merupakan hal yang biasa dilakukan oleh remaja saat sekarang ini. Bus (Krahe, B. 2001) menyatakan agresi sebagai balasan memberikan rangsangan berbahaya ke organisme lain. Perilaku agresif

yang terjadi pada saat sekarang ini yaitu terjadi pada remaja. Remaja yang melakukan tindakan agresif tersebut karena tidak mampu mengontrol emosinya, karena jika remaja mampu mengontrol emosinya maka remaja tersebut memiliki kematangan emosi dalam dirinya. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Hurlock, E.B. (2004) bahwa remaja yang belum mencapai kematangan emosinya memiliki ciri-ciri impulsif, kurang mampu mengendalikan emosi, cenderung melihat sisi negatif dari orang lain dan kurang mampu memahami orang lain, sehingga ada kemungkinan individu yang belum matang emosinya lebih mudah berperilaku agresi.

Seperti yang telah dijelaskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif yang dikemukakan oleh Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011) yaitu kematangan emosi, kontrol diri, religiulitas, kecerdasan emosi dan pengaruh media. Dari pendapat tersebut, kematangan emosi merupakan salah satu faktor penyebab terjadi perilaku agresif. Jika remaja tidak matang dalam emosinya maka ia tidak akan bisa mengontrol amarahnya dan cenderung melakukan tindakan agresif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, jika kematangan emosi remaja tersebut semakin tinggi maka perilaku agresif dapat diminimalisir, sebaliknya jika kematangan emosi remaja itu rendah, maka perilaku agresif akan semakin tinggi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kematangan emosi dapat mengurangi perilaku agresif, dalam penelitian Syarif, F. (2017) yang berjudul "Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja (Kota Samarinda)". Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kematangan emosi memiliki hubungan negatif terhadap perilaku agresi, yang berarti bahwa semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimiliki begitu pula sebaliknya, hal ini dibuktikan dengan hasil analisis dalam penelitian ini yang menunjukkan korelasi *Pearson* dengan nilai -0.331 dengan keterangan cukup berkorelasi.

C. Kerangka Konseptual

Berikut ini digambarkan kerangka konseptual penelitian agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

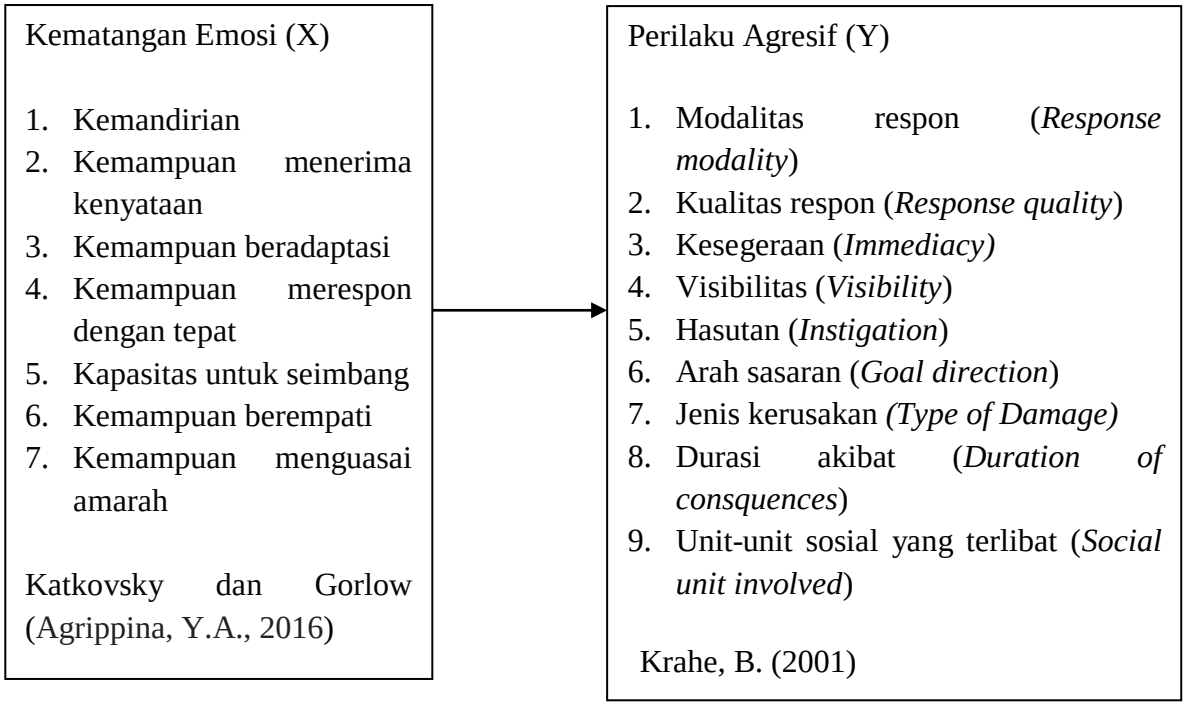

Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan penelitian ini ingin mengungkap Kematangan Emosi (X) dan Perilaku Agresif Remaja (Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan kematangan emosi dan perilaku agresif remaja. Kerangka konseptual ini berguna agar dalam penelitian ini peneliti berpikir teratur dan terarah untuk melihat hubungan kedua variabel (X dan Y) tersebut.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitan berkaitan dengan perilaku agresif siswa yang diperoleh keterangan tingkat agresif siswa SMA Pertiwi 1 Padang berada pada kategori rendah.
2. Berdasarkan hasil penelitan berkaitan dengan kematangan emosi siswa yang diperoleh keterangan tingkat kematangan emosi siswa SMA Pertiwi 1 Padang berada pada kategori tinggi.
3. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka akan semakin rendah perilaku agresif siswa. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresif siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Guru BK

   Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kematangan berada pada kategori tinggi dan ada sebagian kematangan emosi siswa berada pada kategori sedang dan rendah. Sedangkan tingkat agresif siswa

masih ada yang berada pada kategori sedang. Oleh sebab itu disarankan guru BK atau Konselor sekolah memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling dengan memilih metode dan teknik yang tepat dan sesuai untuk membantu mengentaskan permasalahan yang dialami siswa.

2. Bagi Siswa

   Bagi siswa diharapkan dapat mengikuti dan berperan aktif dalam layanan bantuan yang diberikan oleh guru BK dalam rangka mencegah perilaku agresif dan mendapatkan pemahaman baru, serta informasi yang positif dan bermanfaat.

3. Peneliti Selanjutnya

   Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mencari faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif pada siswa bisa jadi karena kontrol diri yang rendah, kecerdasan emosi, pengaruh media dan hal lainnya.

KEPUSTAKAAN

Agrippina, Y. A. (2016). *Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal* (Doctoral dissertation, Sanata Dharma University).

Alfath, A., Taufik, T., & Ibrahim, I. (2015). Peningkatan Kematangan Emosi Anak Bungsu melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *3*(2), 49-54.

Alizamar, A., Ifdil, I., Fadli, R. P., Erwinda, L., Zola, N., Churnia, E., ... & Rangka, I. B. (2018). The Effectiveness of Hypnotherapy in Reducing Stress Levels. *Addictive Disorders & Their Treatment*, *17*(4), 191-195.

Ali, Moh. dan Asrori, Moh. (2004). *Psikologi Remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Arriani, F. (2014). Perilaku agresif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *8*(2), 269-280.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Edisi Revisi XIV. Jakarta: Rineka Cipta.

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, *1*(1), 33-42.

Atkinson, R., Richard, A., Hilgard, E. (1996). *Pengantar Psikologi: edisi kedelapan.* Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial.* Jilid II Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga.

Berkowitz, L. 2006. *Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita* (Terjemahan oleh Susiatni). Jakarta: PPM Anggota IKAPI.

Buss, A. H., & Perry, M. P. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology,* 63(3) 452-459.

Chaplin, J.P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaplin, J.P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Davidoff, L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar* : Jilid 2. Alih Bahasa. Drs. Marijuniati. Jakarta: Erlangga.

Dyastuti, S. (2012). Mengatasi perilaku agresif pelaku bullying melalui pendekatan konseling gestalt teknik kursi kosong. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, *1*(1).

Einstein, G., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Perilaku Agresif Siswa/siswi Smk Yudyakaryamagelang. *Empati*, *5*(3), 491-502.

Farmer, T. W., Irvin, M. J., Motoca, L. M., Leung, M.-C., Hutchins, B. C., Brooks, D. S., & Hall, C. M. (2015). Externalizing and Internalizing Behavior Problems, Peer Affiliations, and Bullying Involvement Across the Transition to Middle School. Journal of Emotional and Behavioral Disorders, 23(1), 3–16

Firman. (2016). *Penanggulangan Tindakan Kekerasan dan Agresivitas Remaja Kota Padang*. Padang: FIP UNP.

Gunarsa, S.D. (2002). *Psikologi Untuk Membimbing.* Jakarta*:* Balai Pustaka.

Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, *1*(2), 86-92.

Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah tentang Tugas Perkembangan Siswa dan Layanan yang Diberikan. *Konselor*, *2*(1).

Hurlock, E.B. (2002). *Psikologi Perkembangan*: *Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan).* Jakarta: Erlangga.

Ilahi, R., Syahniar, S., & Ibrahim, I. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan & Konseling. *Konselor*, *2*(2).

Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *3*(2), 68-74.

Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta. Kencana.

Jannah, E. U. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan kecerdasan emosional dengan kemandirian pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *2*(3).

Karneli, Y. (2019). Upaya Guru Bk/Konselor Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kreatif Dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi*, *18*(2), 32-38.

Kartini, H. (2016). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online dengan Intensi Berperilaku Agresif pada Siswa SMA Katolik WR Soepratman Samarinda. *Jurnal Psikologi*.

Krahe, B. (2001). *The Social Psychology of Aggression.* USA: Psychology Press..

Maharani, P., & Laksmiwati, H. (2017). Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Kecenderungan Agresi pada Siswa. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *8*(1), 33-42.

Mahmud. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *6*(2), 165-175.

Monks, F dkk. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muharomi, L. S. (2012). *Hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa baru* (Doctoral dissertation, Faculty of Social and Political Science).

Mulyana, R. (2009). Penanaman etika lingkungan melalui sekolah perduli dan berbudaya lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, *6*(2), 175-180.

Nauli, F. A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja Di Smk Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, *1*(2), 1-9.

Nurpratiwi, A. (2010). Pengaruh kematangan emosi dan usia saat menikah terhadap kepuasan penukahan pada dewasa awal.

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, *5*(4), 238-246.

Putra, A.R.B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal konseling gusjigang*, *1*(2).

Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *2*(2).

Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Santrock, JW. (2007). *Perkembangan Anak.* Jakarta : Penerbit Erlangga.

Sari, A. T. O., Ramdhani, N., & Eliza, M. (2003). Empati dan perilaku merokok di tempat umum. *Jurnal Psikologi*, *30*(2), 81-90.

Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal psikologi*, *29*(2), 73-88.

Sarwono, S.W. *(*2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sobur, A. (2011). *Psikologi Umum.* Bandung: Pustaka Setia.

Solita, L. Syahniar & Nurfarhanah.(2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, *1*, 1-9.

Sriwahyuningsih, V., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2016). Hubungan Prasangka dan Frustrasi dengan Perilaku Agresif Remaja. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, *2*(2), 38-51.

Susanto, A., & Farozin, M. (2018). Pengaruh konformitas, keterampilan sosial dan persepsi terhadap sinetron anak jalanan terhadap perilaku agresif. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *5*(1), 93-104.

Sudjana, N. & Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru.

Syahadat, Y. M. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, *10*(1), 19-36.

Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama Komplek Asrama Ayu Sempaja.

Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2009). Jakarta: Sinar Grafika.

Restu, Y., Yusri, Y., & Ardi, Z. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Konselor*, *2*(1).

Walgito, B. (2003). *Pengantar Psikologi Umum*: Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.

Winarsunu. T. (2002). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan.* Malang: UMM Press.

Yusuf. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosadarkarya.

Yusuf, A. Muri. (2005). *Metodologi Penelitian.* Padang: UNP Pres.

Yusuf, A. Muri. (2013). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Padang: UNP Press.